

ANALISIS PENDAPATAN DENGAN POLA AGROFORESTRI DI DESA MEKAR SARI, KECAMATAN SUELA, KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Julia Purnama Ningsih¹, Andi Chairil Ichsan², Eni Hidayati³

^{1,2,3}Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Mataram

^{1,2,3}Jl. pendidikan No. 37, Mataram, telp. 0823 3988 5350

e-mail: purnamaningsihjulia@gmail.com

Abstract

The Forestry Partnership is a collaboration between local communities and forest management, holders of business permits for forest utilization or forest services, permits for borrow-to-use forest areas, or holders of business permits for primary forest product industries. This partnership aims to increase people's income and forest utilization in the long term. East Lombok Regency is one of the districts that implements a partnership system, to be precise in Mekar Sari Village, Suela District. Even though the community has the authority to carry out forest management, the community is still unable to develop and has not been able to increase existing income. land and the number of species to income. The method used in this research is descriptive with a quantitative approach. The results of this study are (1) the community applies an agrisilvicultural pattern, (2) income from agroforestry is Rp. 14,842,451/year which is included in the poor category according to BPS, (3) Land area and number of species have a positive effect on income.

Keywords : *Partnership, income, agroforestry*

Abstrak

Kemitraan Kehutanan merupakan kerjasama antara masyarakat setempat dengan pengelolaan hutan, pemegang izin usaha pemanfaatan hutan atau jasa hutan, izin pinjam pakai kawasan hutan, atau pemegang izin usaha industri primer hasil hutan. Kemitraan ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemanfaatan hutan dalam jangka panjang. Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu kabupaten yang menerapkan sistem kemitraan, tepatnya di Desa Mekar Sari, Kecamatan Suela. Meskipun masyarakat memiliki kewenangan untuk melakukan pengelolaan hutan, tetapi masyarakat masih belum mampu untuk mengembangkan serta belum mampu meningkatkan pendapatan yang ada Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menganalisis sistem pola agroforestri, (2) Menganalisis biaya dan pendapatan penggarap, dan (3) Mengetahui hubungan luas lahan dan jumlah jenis terhadap pendapatan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Masyarakat menerapkan pola agrisilvikultur, (2) Pendapatan dari agroforestri sebesar Rp. 14.842.451/tahun yang masuk dalam kategori miskin menurut BPS, (3) Luas lahan dan jumlah jenis berpengaruh positif terhadap pendapatan.

Kata Kunci : Kemitraan, Pendapatan, Agroforestri,

PENDAHULUAN

Hutan sebagai salah satu kekayaan alam dan penyangga kehidupan perlu terus untuk dikelola secara lestari, sehingga dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kawasan sekitar hutan terdapat masyarakat sekitar hutan yang memiliki posisi dilematis dalam kaitannya dengan hutan. Pada satu sisi mereka adalah masyarakat yang paling berperan dalam konteks pelestarian hutan. Pada sisi lain, kondisi perekonomian mereka rata-rata dibawah standar dan sangat membutuhkan penopang untuk memenuhi beragam kebutuhan hidupnya. Hutan adalah sumber daya ekonomi yang sangat melimpah bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat sekitar hutan. Kondisi tersebut menjadi salah satu berkah bagi masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya hutan yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup (Al Hasan & Yumantoko, 2012 *cit* Sukardi, 2017).

Strategi yang banyak digunakan saat ini untuk mewujudkan keberlangsungan fungsi dan peranan hutan adalah dukungan kebijakan yang tepat melalui penerapan pengelolaan hutan dengan kegiatan kemitraan. Kemitraan kehutanan adalah kerjasama antara masyarakat setempat dengan pengelolaan hutan, pemegang izin usaha pemanfaatan hutan atau jasa hutan, izin pinjam pakai kawasan hutan, atau pemegang izin usaha industri primer hasil hutan (Permen LHK No. P. 83, 2016).

Salah satu kabupaten yang menerapkan kemitraan adalah Kabupaten Lombok Timur, karena Kabupaten Lombok Timur memiliki kawasan hutan yang cukup luas. Salah Satu Desa yang berbatasan langsung dengan hutan adalah Desa Mekar Sari. Desa Mekar Sari ini sudah melakukan kemitraan dengan BKPH Rinjani Timur sejak tahun 2016, Desa Mekar Sari ini terletak di kaki Gunung Rinjani yang berbatasan langsung dengan kawasan hutan lindung yang berada di daerah aliran sungai (DAS) Pohgading

Sunggen. Masyarakat di desa ini sudah puluhan tahun menggarap hutan, dimana sebagian masyarakat kehidupannya bergantung pada hasil hutan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah masyarakat yang bekerja sebagai penggarap (Profil Desa Mekar Sari, 2020).

Berdasarkan Permen LHK No. P. 83, 2016 masyarakat memiliki kewenangan yang lebih untuk dapat memanfaatkan kawasan hutan. Hal tersebut seharusnya dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Mekar Sari. Namun kenyataannya masyarakat Desa Mekar Sari memiliki tingkat kemiskinan dan pengangguran yang cukup tinggi. Dari uraian tersebut, peneliti menentukan tujuan - tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pola tanam agroforestri yang diterapkan, (2) menganalisis biaya dan pendapatan dari agroforestri dan (3) untuk mengetahui hubungan luas lahan dan jumlah jenis tanaman terhadap pendaoatan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni tahun 2022 s/d bulan Juli 2022, bertempat di Desa Mekar Sari, Kecamatan suela, Kabupaten Lombok Timur. Peneliti mengambil KTH Rindu alam tersebut karena KTH tersebut merupakan KTH yang paling aktif menerapkan kegiatan kemitraan dengan BKPH Rinjani Timur. Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah alat tulis, kamera, alat rekam, laptop dan kuisoiner. Sedangkan bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah kawasan hutan Kemitraan BKPH Rinjani Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, menurut Susanti (2014) metode deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan suatu masalah dan fakta yang terjadi, sesuai dengan ruang lingkup penelitian untuk memperoleh data yang lebih akurat melalui informasi orang yang bersangkutan. Sedangkan pendekatan kuantitatif dijelaskan oleh Arikunto

(2013:12) bahwa pendekatan dengan menggunakan kuantitatif karena menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari hasilnya.

Metode pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah metode sensus. Mengingat jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka seluruh anggota populasi akan dijadikan sebagai responden. Hal ini merujuk pada pendapat Arikunto (2002) jika jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka responden diambil secara sensus. Metode sensus adalah cara pengambilan sampel yang menjadikan semua anggota sebagai sampel (Martono, 2010).

Responden dalam penelitian ini adalah penggarap KTH Rindu Alam. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan kuisioner dan jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Untuk variabel dalam penelitian ini adalah pola tanam agroforestri, biaya dan pendapatan serta korelasi (hubungan) luas lahan dan jumlah jenis terhadap pendapatan.

Ada beberapa analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis vegetasi, analisis biaya dan pendapatan serta analisis korelasi, analisis vegetasi menggunakan data yang sudah ada. Analisis biaya dan pendapatan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan (Income)
TR = Total Penerimaan (Revenue)
TC = Total Biaya (Cost)

Menurut Riani (2015) untuk menghitung penerimaan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Revenue)
P = Harga (Price)

Q = Jumlah Produksi (Quantity)

Menurut Rufaidah dan Nurdin (2017) menyatakan bahwa biaya merupakan semua pengeluaran yang digunakan dalam melakukan suatu produksi dimulai dari tahap pemeliharaan sampai pemanenan dalam usaha tani agroforestri. Untuk menghitung biaya produksi digunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya
TFC = Biaya Tetap
TVC = Biaya Variabel

Uji korelasi merupakan metode statistika yang digunakan untuk menentukan suatu besaran yang menyatakan kuat lemahnya hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya dengan tidak mempersoalkan apakah suatu variabel tertentu bergantung pada variabel lain (Michael, 2018). Uji korelasi yang digunakan pada penelitian ini adalah Uji Korelasi *Pearson Product Moment* dengan menggunakan SPSS.

Untuk memberikan penafsiran terkait koefisien uji korelasi yang di temukan, maka dapat berpedoman pada ketentuan interpretasi korelasi menurut Sugiyono (2017) sebagai berikut :

1. Dalam perhitungan uji Normalitas menggunakan *Kalmogrov-smirnov* melalui program SPSS, kaidah yang digunakan adalah jika nilai signifikan > 0.05 maka sebaran datanya normal, sedangkan jika signifikannya < 0.05 maka sebaran data tidak normal. Jika sebaran data normal, maka bisa dilanjutkan dengan uji selanjutnya.
2. Dalam perhitungan analisis Korelasi, jika nilai signifikan < 0.05 maka variabel tersebut berkorelasi (berhubungan) artinya, ada hubungan positif antara luas lahan dan jumlah jenis terhadap pendapatan sedangkan jika nilai signifikan > 0.05 maka variabel tersebut tidak berkorelasi (berhubungan)

artinya tidak ada hubungan positif antara luas lahan dan jumlah jenis terhadap pendapatan.

Koefisien korelasi merupakan ukuran yang dipakai untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel (Michael, 2018). Nilai koefisien korelasi sebagai berikut :

1. 0.00 – 0.1999 = Sangat Rendah
2. 0.20 – 0.3999 = Rendah
3. 0.30 – 0.5999 = Sedang
4. 0.60 – 0.7999 = Kuat
5. 0.80 – 1.000 = Sangat Kuat
- 6.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Desa Mekar Sari

Desa Mekar Sari ini merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur. Secara geografis kabupaten Lombok timur berada pada posisi 116° -117° Bujur Timur dan 8°-9° Lintang Selatan. Desa Mekar Sari terletak di garis lintang :-8.500556063814805 garis bujur :-116.58021926879884. Desa Mekar Sari ini memiliki luas wilayah 5002 Ha. Desa Mekar Sari ini berada di sebelah utara Kecamatan Suela dengan batas-batas wilayah yaitu bagian Barat berbatasan dengan Desa Sapit, sebelah Utara berbatasan dengan Kaki Gunung Rinjani, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Perigi dan sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sungalangu.

Desa Mekar Sari memiliki beberapa dusun yaitu aik embuk, belumbang, dasan koak, kuang paok timur, kuang paok barat, lekong pulut, napak sari pancor galuh, seruni, sordang, tanak resak, tumpeng sari. Desa Mekar Sari mulai bermitra dengan BKPH Rinjani Timur pada tahun 2016. Kawasan kemitraan ini terletak pada kawasan hutan lindung dalam blok pemanfaatan (wilayah tertentu) dibawah naungan BKPH Rinjani Timur. Desa Mekar Sari merupakan gabungan dari kelompok Tani Hutan ini bernama

GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) Puncak Semaring, Desa Mekar Sari merupakan gabungan dari 7 kelompok tani hutan, diantaranya KTH Rindu Alam, KTH Tempos Sodot, KTH Urat Kelayu, KTH Batu Bedai, KTH Batu Kaoq, KssssTH Mudung, dan KTH Makmur.

Dari sisi kehidupan sosial, masyarakat Desa Mekar Sari memiliki jiwa sosial yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa acara yang sering diadakan seperti “*begawe*” dan juga gotong royong dalam membangun fasilitas desa seperti pembangunan masjid, pembangunan musola, pembangunan pesantren dan pembangunan tempat pendidikan lainnya.

2. Karakteristik Responden

Identitas responden ini terdiri dari umur, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga dan pengalaman berusaha tani.

a. Umur Responden

Tabel 1. Umur Responden

No	Interval	Jumlah	
		Responden	Persentase (%)
1	30-34	11	21.15
2	35-39	22	42.31
3	40-44	10	19.23
4	45-49	6	11.54
5	50-54	1	1.92
6	55-59	2	3.85
Total		52	100

Dapat dilihat dari Tabel 1 bahwa rentang umur responden berkisar antara 30-60 tahun yang sudah masuk dalam usia produktif dengan rata-rata umur responden 39 tahun. Berdasarkan penelitian Ukkas *et al.* (2017), usia produktif berada pada umur 15-60 tahun.

b. Tanggungan Keluarga

Tabel 2. Tanggungan Keluarga

No	Jumlah		Persentase (%)
	Tanggungan	Responden	
1	1	2	3,85
2	2	18	34,62
3	3	23	44,23
4	4	9	17,31
Total		52	100

Jumlah tanggungan 3 orang memiliki persentasi yang paling tinggi yaitu sebesar 44,23%. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga penggarap KTH Rindu Alam adalah 3 orang. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka pengeluaran akan semakin banyak (Tiurmasari *et al.*, 2017).

Jumlah tanggungan menurut Ahmadi (2007) dapat digolongkan diantaranya, tanggungan besar apabila jumlah tanggungannya 5 orang, tanggungan kecil jika jumlah tanggungannya <5 orang. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggarap KTH Rindu Alam masuk kedalam tanggungan kecil.

c. Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	T.S	2	3,85
2	TT.SD	9	17,31
3	SD	17	32,69
4	SMP	16	30,77
5	SMA	6	11,54
6	Sarjana	2	3,85
Total		52	100

Tingkat pendidikan penggarap responden di dominasi oleh tingkat pendidikan tamat SD dengan persentase 32,69% dan tamat SMP dengan persentase 30,77%. Tingginya tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola fikir baik dalam cara berfikir dan wawasan petani (Achmad dan Diniyant, 2015).

d. Jenis Kelamin

Jenis kelamin ini dapat menunjukkan tingkat produktivitas seseorang.

Tabel 4. Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin	Jumlah Reponden	Persentase (%)
1	Laki-Laki	46	88,46
2	Perempuan	6	11,54
Total		52	100

Jenis kelamin laki-laki memiliki persentase lebih besar yaitu 88,46% dibandingkan dengan perempuan sebesar 11,54%, sehingga dapat dikatakan bahwa jenis

kelamin laki-laki lebih mendominasi pengelolaan hutan dibandingkan dengan jenis kelamiin perempuan.

e. Pengalaman Berusaha Tani

Pengalaman usaha tani merupakan lamanya seseorang dalam melakukan kegiatan usaha tani.

Tabel 5. Pengalaman Berusaha Tani

No	Interval (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1	2-3	2	3,85
2	4-5	6	11,54
3	6-7	12	23,08
4	8-9	19	36,54
5	10-11	9	17,31
6	12-13	3	5,77
7	14-15	1	1,92
Jumlah		52	100

Pada interval dengan nilai 8-9 tahun memiliki persentase paling besar yaitu 36,54% . Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman berusaha tani responden cukup lama.

f. Luas Lahan Garapan

Tabel 6. Luas Lahan Garapan

No	Luas Lahan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	< 1	46	88,46
2	1	5	9,62
3	>1	1	1,92
Total		52	100,00

Luas lahan garapan responden memiliki rata-rata luas sebesar 0,57 hektar dengan luas lahan tertinggi yaitu sebesar 1,94 ha. Dari rata-rata luas lahan garapan responden menunjukkan bahwa lahan garapan tersebut cukup luas meskipun kurang dari 1 hektar.

3. Biaya dan Pendapatan

Biaya usaha tani merupakan jumlah keseluruhan input maupun output yang digunakan untuk membiayai usaha tani sehingga menghasilkan suatu produk dalam periode tertentu (Awang *et al.*, 2002).

Analisis biaya meliputi analisis biaya variabel dan analisis biaya tetap. Analisis biaya variabel adalah biaya yang nilainya selalu berubah sesuai dengan kegiatan produksinya, sedangkan biaya tetap adalah biaya dimana nilainya selalu tetap dan tidak berpengaruh pada kegiatan produksi (Mulyadi, 2009). Biaya usaha tani agroforestri sebagai berikut :

Tabel 6. Total Biaya Usaha Tani

No	Biaya	Komponen	Nilai (Rp/th)
1	Biaya Variabel (TVC)	Biaya Pupuk	39.887.500
		Biaya pestisida, dll	54.935.000
		Biaya operasional	27.200.000
Total (Rp/th)			122.022.500
2	Biaya Tetap (TFC)	Biaya bibit	58.555.000
		Biaya TK (TKDK & TKLK)	144.150.000
		Biaya Penyusutan alat	9.961.001
Total (Rp/th)			212.666.001
Total Biaya (Rp/th)			334.668.501
Rata-rata (Rp/th)			6.435.932

Total biaya yang digunakan penggarap setiap tahunnya adalah sebesar Rp. 334.668.501,-/tahun dengan rata-rata biaya sebesar Rp. 6.435.932,-/penggarap/tahun.

Penerimaan pada KTH Rindu Alam ini berasal dari tanaman empon-empon (tanaman semusim) dan tanaman non empon-empon (tanaman tahunan). Tanaman semusim yang ditanam adalah jahe, kunyit, lengkuas dan kopi sedangkan tanaman tahunan yang ditanam adalah alpukat, durian, mangga, cengkeh, kayu manis dan nangka. Berikut penerimaan usaha tani agroforestri di KTH Rindu Alam sebagai berikut :

Tabel 7. Penerimaan usaha tani

No	Penerimaan (TR)	Komponen	Nilai (Rp/th)
1	Empon-empon	Jahe	167.000.000
		Kunyit	111.000.000
		Lengkuas	92.500.000
Total (Rp/th)			370.500.000
2	Non Empon-empon	Alpukat	566.250.000
		Durian	20.880.000
		Cengkeh	30.800.000
		Kayu Manis	22.320.000
		Kopi	57.125.000
		Mangga	10.605.000
Nangka	7.035.000		
Total (Rp/th)			715.015.000

Total Biaya (Rp/th)	1.085.515.000
Rata-rata (Rp/th)	20.875.288

Total penerimaan yang didapatkan dari empon-empon sebesar Rp. 370.500.000,-/tahun dan total penerimaan non empon-empon sebesar Rp. 715.015.000,- tahun. Sehingga total penerimaan sebesar Rp. 1.085.515.000,- tahun. Rata-rata penerimaan setiap penggarap sebesar Rp. 20.875.288,-/penggarap/tahun.

Pendapatan merupakan pendapatan bersih setelah dikurangi dengan biaya produksi dengan penerimaan hasil usaha tani. Pendapatan bersih dapat KTH Rindu Alam sebagai berikut :

Tabel 8. Pendapatan Bersih (Pd)

Uraian	Biaya (TC) Rp/th	Penerimaan (TR) Rp/th	Pendapatan (Pd) Rp/th
Total (Rp/th)	334.668.001	1.085.515.000	750.846.999
Rata-rata (Rp/th)	6.435.923	20.875.288	14.439.365

Pendapatan usaha tani pada KTH Rindu Alam sebesar Rp. 750.846.999,- tahun dengan rata-rata sebesar Rp. 14.439.365,-/penggarap/tahun. Menurut BPS (2020), pendapatan masyarakat yang kurang dari Rp. 1.900.000,- maka masyarakat tersebut dapat dikatakan dalam kategori miskin. Sehingga masyarakat KTH Rindu Alam masih terbilang miskin.

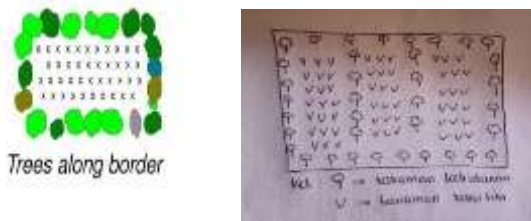
4. Pola Agroforestri di KTH Rindu Alam

Penggarap di KTH Rindu Alam menerapkan sistem agroforestri sederhana. Agroforestri sederhana merupakan sistem pertanian dimana pepohonan ditanam secara tumpang sari dengan satu atau lebih jenis tanaman semusim (De Forestra, 2002).

Berdasarkan komposisi tanaman pengelolaan lahan berbasis agroforestri yang digunakan oleh anggota KTH Rindu Alam di Desa Mekar Sari Kecamatan Suela adalah sistem agroforestri dengan komponen *Agrisilviculture* karena terdapat perpaduan antara tanaman kehutanan dengan tanaman pertanian. Untuk tanaman kehutanan terdapat Alpukat, Durian, Kayu Manis, Cengkeh, Mangga dan Nangka,

sedangkan untuk tanaman pertaniannya yaitu tanaman Jahe, kopi, Kunyit dan Lengkuas.

Pola penanaman yang digunakan oleh penggarap adalah pola penanaman pohon pembatas (*Trees Along Border*). Pola penanaman pohon pembatas ini merupakan pola yang mengkombinasikan penanaman pohon dibagian pinggir dan tanaman pertanian berada di tengah. Pola tanam dengan menggunakan pohon pembatas ini memiliki fungsi konservasi yaitu untuk mengurangi tingkat resiko erosi serta meningkatkan unsur hara pada tanah. Berikut gambar Pola penanaman *Trees Along Border* :



Gambar 1. Penanaman *Trees Along Border*

4. Uji Korelasi Luas Lahan dan Jumlah Jenis terhadap Pendapatan

a. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas dilakukan untuk melihat kenormalan data. Pegujian asumsi pada penelitian ini menggunakan analisis Kolmogorov-smirnov dengan melihat nilai signifikan $> (a)$, nilai $a (0,05)$ atau sebagai berikut :

Data Berdistribusi Normal ($> 0,05$)

Data Tidak Berdistribusi Normal ($< 0,05$)

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{ab}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3676100.42868816
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.098
	Negative	-.050
Test Statistic		.098

Asymp. Sig. (2-tailed)

.200^{c,d}

Hasil Uji Normalitas data yang dilakukan berdistribusi normal. Karena didapatkan hasil signifikan $> 0,05$ yaitu sebesar 0,200.

b. Uji Korelasi Luas Lahan dan Jumlah Jenis Terhadap Pendapatan

Tabel 10. Korelasi Luas Lahan Terhadap Pendapatan

Correlations			
		LuasLahan	Pendapatan
LuasLahan	Pearson Correlation	1	.838**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	52	52
Pendapatan	Pearson Correlation	.838**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	52	52

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Nilai signifikan yang didapatkan dari hasil uji korelasi ini adalah ($< 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa luas lahan terhadap pendapatan berkorelasi (berhubungan). Nilai *Pearson Correlation* merupakan nilai derajat hubungannya (kuat atau tidaknya) suatu hubungan, nilai yang didapatkan sebesar 0.838 berarti hubungan korelasinya bernilai positif dan berkorelasi sangat kuat.

c. Uji Korelasi Jumlah Jenis terhadap Pendapatan

Tabel 11. Korelasi Jumlah Jenis Terhadap Pendapatan

Correlations			
		Jumlah jeis	Pendapatan
Jumlah jeis	Pearson Correlation	1	.471**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	52	52
Pendapatan	Pearson Correlation	.471**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	52	52

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Nilai signifikan pendapatan sebesar (0,000), artinya nilai signifikan yang didapatkan dari hasil uji korelasi ini adalah ($< 0,05$). Dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah jenis terhadap pendapatan berkorelasi atau berhubungan. Untuk melihat kuat atau tidaknya suatu hubungan dilihat dari nilai *Pearson Correlationnya*, didapatkan hasil sebesar 0.471 berarti hubungan korelasinya sedang.

d. Uji Korelasi 3 Variabel (Luas Lahan dan Jumlah Jenis Terhadap Pendapatan

Tabel 12. Korelasi Luas Lahan dan Jumlah Jenis Terhadap Pendapatan

Model Summary ^b									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.838 ^a	.702	.689	3750370	.702	57.612	2	49	.000

a. Predictors: (Constant), Jumlah jenis, LuasLahan

b. Dependent Variable: Pendapatan

Hasil uji korelasi berganda ini ($< 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa luas lahan dan jumlah jenis terhadap pendapatan berkorelasi (berhubungan). Nilai hubungan yang di dapatkan adalah positif sebesar 0.838 yang artinya hubungan korelasi ketiga variabel tersebut sangat kuat. Dapat dikatakan bahwa luas lahan dan jumlah jenis tanaman berhubungan sangat kuat dengan pendapatan masyarakat.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Total biaya tetap sebesar Rp. 212.765.001,-/tahun dengan rata-rata sebesar Rp. 4.091.634,-/orang/tahun. Untuk total penerimaan yang didapatkan dari empon-empon dan non empon-empon sebesar Rp. 1.106.595.000 dengan rata-rata Rp. 21.280.673,-/orang/tahun. Sedangkan untuk total pendapatan bersih didapatkan sebesar Rp. 771.807.499,-/tahun dengan rata-rata sebesar Rp. 14.842.451,99,-orang/th. Masyarakat pada KTH Rindu Alam masih dikatakan miskin karena pendapatan mereka berada di bawah rata-rata pendapatan per kapita nasional.
2. Sistem agroforestri yang digunakan oleh penggarap di KTH Rindu Alam sistem agroforestri sederhana. Berdasarkan komposisi tanaman yang menyusunnya penggarap di KTH Rindu Alam menggunakan pola Agrisilvikultur yang memadukan tanaman kehutanan dan tanaman pertanian (semusim). Untuk pola penanaman yang dilakukan adalah pola penanaman TreesAlong Border yang memiliki tujuan konservasi yaitu untuk menurunkan tingkat resiko terhadap erosi dan banjir.
3. Analisis korelasi dengan menggunakan *Pearson Product Moment* dan korelasi berganda memiliki hasil yang sama bahwa luas lahan dan juga jumlah jenis berpengaruh positif terhadap pendapatan petani yang ada di KTH Rindu Alam dan memiliki tingkat derajat korelasi yang sangat kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, B., & Diniyati, D . (2015). Keragaman Jenis Tanaman dan Pengelolaan pada Hutan Rakyat di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. *Pros. Semnas Masy Indn*, 1(3):460-465.
- Arikunto, S . 2002 . Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal . Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S . 2013. Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.
- Awang, S . A, W . Andayani , B . Himmah, W . Widiyanti dan A . Affianto . 2002 . Hutan Rakyat, Sosial Ekonomi dan Pemasaran . Yogyakarta .
- De Foresta , H . and G. Michon . 2002 . The Agroforest Alternative to Imperata Grasslands: When Smallholder Agriculture and Forestry Reach Sustainability. *Agroforestry Systems*, 36 : 105-120.
- <https://www.mekarsarisuela.net/index.php/artikel/2022/3/1/profil-desa>
- Martono, N. 2010 . Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder. PT Raja Grafindo Persada , Jakarta.
- Michael J de Smith. 2018. *Statistical Analysis Handbook A Comprehensive Handbook of Statistical Concepts, Technique and Software Tools*. The Whinchelsea Press, Drumlin Security Ltd, Edinburgh.
- Mulyadi, 2009. *Akuntansi Biaya* . Yogyakarta . STIE YPKPN
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor. P 83/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2016. Perhutanan Sosial.
- Riani, (2015). Analisis Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Sidole Kecamatan Ampibabo. *E-J Agrotekbis*, 3(6) : 779-789.
- Rufaidah, E. dan Nurdin . 2017. *Ilmu Ekonomi Mikro*. Edisi Pertama . Expert, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2017 . Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta Bandung.
- Sukardi. 2017 . Analisis Pendapatan Masyarakat Desa untuk Kelestarian Hutan Lindung (Studi Hutan Desa Patteneteang Kabupaten Bantaeng). *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. Vol. 9(1) : 44-53.
- Susanti , S. 2014 . Peran Dinas Pertanian dan Kehutanan terhadap Pengawasan Hutan Lindung . Kabupaten Bintan. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Tiurmasari, S., Hilmanto, R., Herwanti, S. 2016 . Analisis Vegetasi dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Pengelola Agriforestri di Desa Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Barat. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(3), 71-82
- Ukkas, I . 2017 . Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tenaga Kerja Industri Kecil Kota Palopo. *Jurnal of Islamic Education Mangement* . 2(2) : 187-198.